

PENDAMPINGAN BERBASIS JEJARING MULTI-KOMUNITAS MELALUI PROGRAM GESIT BER-PID UNTUK OPTIMALISASI ADOPSI PID DI SITUBONDO

Syaiful Rahman¹, Muzammil²

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia; syaifulrahman66@guru.sd.belajar.id

²Universitas Nurul Jadid, Indonesia; muzammil@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-07-14

Revised 2026-07-30

Accepted 2026-08-04

ABSTRAK

Transformasi digital pendidikan melalui penyediaan Papan Interaktif Digital (PID) di sekolah dasar merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pemanfaatan PID di Kabupaten Situbondo belum optimal karena keterbatasan literasi digital guru, rendahnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan perangkat, serta belum tersedianya sistem pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan adopsi PID melalui Program GESIT Ber-PID dengan model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Pendampingan melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur, Korwil Bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Penggerak Zona, Kepala Sekolah, serta Kelompok Kerja Guru (KKG). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas mampu meningkatkan kompetensi dan partisipasi guru dalam memanfaatkan PID sebagai media pembelajaran interaktif. Keberhasilan program ditunjukkan oleh meningkatnya praktik baik pemanfaatan PID yang terdokumentasi melalui aplikasi berbasis web <https://gesitberpid.my.id> dan dashboard GESIT Ber-PID, bahkan melampaui target 5.000 karya praktik baik di tingkat Kabupaten Situbondo, serta tingginya kontribusi guru di Kecamatan Panji melalui pendampingan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi jejaring multi-komunitas, *change agent*, platform digital, monitoring berbasis data, dan pengimbasan praktik baik mampu mempercepat proses adopsi inovasi serta membangun ekosistem transformasi digital pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, Program GESIT Ber-PID berpotensi menjadi model pendampingan yang efektif dan dapat direplikasi untuk mendukung transformasi digital pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Adopsi Inovasi; GESIT Ber-PID; Jejaring Multi-Komunitas; Participatory Action Research; Transformasi Digital

ABSTRACT

The digital transformation of education through the provision of Interactive Digital Boards (IDBs) in elementary schools is one of the government's strategies to improve the quality of teaching and learning. However, the utilization of IDBs in Situbondo Regency has not yet been optimal due to

teachers' limited digital literacy, low confidence in operating digital devices, and the absence of a sustainable mentoring system. This community service program aimed to optimize the adoption of IDBs through the GESIT Ber-PID Program by implementing a multi-community network-based mentoring model. The program employed the Participatory Action Research (PAR) approach, which consisted of needs identification, planning, action implementation, observation, reflection, and evaluation. The mentoring process involved the Situbondo Regency Office of Education and Culture, the East Java Provincial Technology Ambassador, the Sub-district Education Coordinator, School Supervisors, Zone Facilitators, School Principals, and Teacher Working Groups (Kelompok Kerja Guru—KKG). The results demonstrated that the multi-community network-based mentoring model successfully improved teachers' competencies and participation in utilizing IDBs as interactive learning media. The program's success was reflected in the increasing number of best practices in IDB utilization documented through the <https://gesitberpid.my.id> web-based application and the GESIT Ber-PID dashboard, exceeding the target of 5,000 best practice reports across Situbondo Regency, as well as the significant contribution of teachers in Panji Sub-district through collaborative mentoring activities. These findings indicate that the integration of multi-community networks, change agents, digital platforms, data-driven monitoring, and the dissemination of best practices accelerated the innovation adoption process while fostering a sustainable ecosystem for digital learning transformation. Therefore, the GESIT Ber-PID Program has the potential to serve as an effective and replicable mentoring model for supporting digital transformation in elementary education.

Keywords: Digital Transformation; GESIT Ber-PID; Innovation Adoption; Multi-Community Network; Participatory Action Research.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Syaiful Rahman

Universitas Nurul Jadid, Indonesia; syaifulrahman66@guru.sd.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital pendidikan merupakan salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat kompetensi abad ke-21 melalui pemanfaatan teknologi digital di satuan pendidikan. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong digitalisasi pembelajaran melalui penyediaan Papan Interaktif Digital (PID) di sekolah dasar sebagai media pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Kehadiran PID diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperluas pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya perangkat teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya

manusia, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta sistem pendampingan yang mampu mendorong guru mengadopsi inovasi secara berkelanjutan.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang memperoleh dukungan program digitalisasi pembelajaran melalui distribusi PID ke sekolah dasar. Meskipun perangkat telah tersedia, hasil observasi lapangan, wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, serta refleksi dalam kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pemanfaatan PID belum berlangsung secara optimal. Sebagian guru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan literasi digital, rendahnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan perangkat, kekhawatiran terhadap risiko kerusakan alat, serta belum tersedianya sistem pendampingan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perangkat belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Situasi ini menjadi salah satu dasar lahirnya Gerakan Situbondo Aktif Ber-PID (GESIT Ber-PID) sebagai program kolaboratif yang mengembangkan model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas sekaligus memanfaatkan platform digital <https://gesitberpid.my.id> sebagai sarana registrasi, pelaporan, monitoring, dokumentasi, dan diseminasi praktik baik pemanfaatan PID.

Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003), keberhasilan adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi (communication channels), dimensi waktu (time), sistem sosial (social system), serta peran agen perubahan (change agents). Rogers menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi berlangsung melalui lima tahapan, yaitu knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation. Dalam konteks implementasi PID, kelima tahapan tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana guru mengadopsi teknologi pembelajaran melalui proses sosialisasi, pendampingan, praktik di kelas, refleksi, serta penguatan berkelanjutan melalui komunitas belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Penelitian mengenai Professional Learning Community (PLC) dan Community of Practice (CoP) menunjukkan bahwa komunitas belajar mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagi pengalaman, refleksi bersama, dan pembelajaran sejawat. Demikian pula, berbagai studi mengenai digitalisasi pembelajaran menegaskan bahwa pendampingan yang berkelanjutan lebih berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi teknologi dibandingkan pelatihan yang bersifat sesaat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi memerlukan dukungan sistem sosial yang mampu membangun kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan individual atau pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Kajian mengenai model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas yang mengintegrasikan dukungan pemerintah daerah, Duta Teknologi,

Korwil Bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Penggerak Zona, Kepala Sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG), serta platform digital untuk monitoring dan dokumentasi praktik baik masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat research gap antara penelitian mengenai peningkatan kompetensi digital guru dengan pengembangan model pendampingan kolaboratif yang mampu mempercepat proses difusi inovasi pada tingkat daerah.

Sebagai upaya menjawab kesenjangan tersebut, Program GESIT Ber-PID menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pembentukan jejaring multi-komunitas yang dipadukan dengan pemanfaatan platform digital <https://gesitberpid.my.id> sebagai bagian dari ekosistem transformasi digital pendidikan. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem informasi berbasis web untuk registrasi dan pelaporan praktik baik pemanfaatan PID, tetapi juga sebagai media monitoring, dokumentasi, evaluasi, serta diseminasi inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Integrasi antara pendampingan kolaboratif, change agent, komunitas belajar, platform digital, dashboard berbasis data, dan pengimbasan praktik baik membentuk suatu model pendampingan yang mempercepat proses adopsi inovasi di kalangan guru. Dashboard program menunjukkan bahwa praktik baik pemanfaatan PID berhasil melampaui target 5.000 karya praktik baik pada tingkat Kabupaten Situbondo, yang mencerminkan tingginya partisipasi guru dalam mendukung transformasi digital pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Pendampingan Berbasis Jejaring Multi-Komunitas melalui Program GESIT Ber-PID untuk Optimalisasi Adopsi PID di Situbondo. Analisis dilakukan menggunakan perspektif Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi, peran change agent, jejaring multi-komunitas, serta pemanfaatan platform digital <https://gesitberpid.my.id> berkontribusi terhadap percepatan adopsi teknologi pembelajaran di sekolah dasar. Selain memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kompetensi digital guru, kegiatan ini juga menawarkan model ekosistem transformasi digital pendidikan yang mengintegrasikan jejaring multi-komunitas, change agent, platform digital, monitoring berbasis data, dan pengimbasan praktik baik sebagai model pendampingan yang efektif, berkelanjutan, dan berpotensi direplikasi di daerah lain.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena menempatkan mitra sebagai subjek yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi dan evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan di lapangan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan melalui proses partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, PAR diterapkan untuk mengoptimalkan adopsi Papan Interaktif Digital (PID) melalui Program GESIT Ber-PID (Gerakan Situbondo Aktif Ber-PID) dengan mengintegrasikan pendampingan berbasis

jejaring multi-komunitas dan pemanfaatan platform digital <https://gesitberpid.my.id> sebagai media monitoring, dokumentasi, dan diseminasi praktik baik.

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, dengan sasaran guru sekolah dasar yang tergabung dalam KKG Gugus 01–07, KKG Pendidikan Agama Islam (KKG PAI), dan KKG Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (KKG PJOK). Program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur, Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Panji, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Penggerak Zona, serta komunitas guru sebagai jejaring pendukung implementasi Program GESIT Ber-PID.

Pendekatan PAR dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu diagnosing, planning, action, observing, dan reflecting.

Tahap diagnosing dilakukan melalui observasi awal, wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, diskusi dengan Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur, serta refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi kondisi pemanfaatan PID, kendala implementasi, dan kebutuhan pendampingan. Tahap ini menghasilkan pemetaan kebutuhan sebagai dasar penyusunan strategi program.

Tahap planning dilakukan dengan menyusun desain pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas melalui koordinasi antarpemangku kepentingan, penyusunan jadwal kegiatan, penetapan peran masing-masing komunitas, penyediaan media komunikasi, serta perancangan mekanisme pelaporan praktik baik melalui platform <https://gesitberpid.my.id>.

Tahap action merupakan implementasi program yang meliputi sosialisasi digitalisasi pembelajaran, pelatihan penggunaan PID, pendampingan implementasi pembelajaran berbasis PID di kelas, konsultasi teknis, pendampingan penyusunan video praktik baik, serta fasilitasi pelaporan praktik baik melalui aplikasi berbasis web <https://gesitberpid.my.id>. Pendampingan dilaksanakan secara kolaboratif oleh Penggerak Zona bersama Duta Teknologi, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan komunitas guru sehingga terbentuk proses pembelajaran sejawat (peer learning) dan budaya saling berbagi praktik baik.

Tahap observing dilakukan melalui pemantauan keterlibatan guru, frekuensi penggunaan PID, kualitas implementasi pembelajaran, jumlah praktik baik yang dihasilkan, serta perkembangan capaian program berdasarkan data pada dashboard GESIT Ber-PID. Monitoring dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta analisis data pelaporan digital yang dihimpun melalui <https://gesitberpid.my.id> sehingga perkembangan program dapat dipantau secara berkelanjutan.

Tahap reflecting dilakukan bersama seluruh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi efektivitas pendampingan, mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala, serta menyusun rekomendasi perbaikan program. Hasil refleksi menjadi dasar penyempurnaan strategi pendampingan pada siklus berikutnya sehingga proses adopsi PID berlangsung secara lebih efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, studi dokumen, serta analisis data dashboard GESIT Ber-PID dan

platform <https://gesitberpid.my.id>. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interpretasi hasil didasarkan pada Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers untuk menganalisis proses adopsi PID melalui aspek karakteristik inovasi, saluran komunikasi (communication channels), sistem sosial (social system), dimensi waktu (time), dan peran agen perubahan (change agents) dalam mempercepat transformasi digital pembelajaran di sekolah dasar.

Tabel 1. Tahapan Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Tahapan PAR	Kegiatan yang Dilaksanakan	Luaran
Diagnosing	Observasi, wawancara, diskusi, identifikasi kondisi awal dan kendala pemanfaatan PID	Pemetaan kebutuhan dan permasalahan
Planning	Penyusunan strategi pendampingan, koordinasi jejaring multi-komunitas, penyusunan jadwal, dan perancangan pelaporan melalui https://gesitberpid.my.id	Rencana pendampingan berbasis jejaring
Action	Sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi PID, penyusunan video praktik baik, dan pelaporan melalui https://gesitberpid.my.id	Guru mengimplementasikan PID dan menghasilkan praktik baik
Observing	Monitoring penggunaan PID, observasi pembelajaran, dokumentasi, serta analisis dashboard GESIT Ber-PID	Data implementasi, capaian program, dan praktik baik
Reflecting	Evaluasi bersama, refleksi, identifikasi faktor pendukung dan kendala, serta penyempurnaan strategi	Rekomendasi tindak lanjut dan perbaikan program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian **hasil**, penulis hanya menyajikan fakta, data, dokumentasi, tabel, dan gambar tanpa melakukan interpretasi yang panjang. Hasil kegiatan pengabdian disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan Program GESIT Ber-PID.

3.1. Identifikasi Kondisi Awal Pemanfaatan PID di Kabupaten Situbondo

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi pemanfaatan Papan Interaktif Digital (PID) di Kabupaten Situbondo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo pada Webinar Digitalisasi Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar menunjukkan bahwa lahirnya Program **GESIT Ber-PID** dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat pemanfaatan PID di sekolah dasar. Meskipun perangkat telah tersedia, sebagian guru belum menggunakannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

Adapun kendala yang ditemukan di lapangan meliputi:

- keterbatasan literasi digital guru;
- rasa takut menggunakan perangkat karena khawatir mengalami kerusakan;
- kurangnya pengalaman menggunakan media pembelajaran digital;
- belum adanya pendampingan yang berkelanjutan;
- rendahnya budaya berbagi praktik baik antar guru.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo mengenai latar belakang Program GESIT Ber-PID.

3.2. Pembentukan Jejaring Multi-Komunitas GESIT Ber-PID

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, pendampingan dilaksanakan melalui jejaring multi-komunitas yang melibatkan:

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo;
- Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur;
- Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Panji;
- Pengawas Sekolah;
- Kepala Sekolah;
- Penggerak Zona;
- KKG Gugus 01-07;
- KKG PAI;
- KKG PJOK.

Pendampingan dilakukan melalui:

- Sosialisasi program;
- Pelatihan penggunaan PID;
- Pendampingan implementasi di kelas;
- Konsultasi teknis;
- Pendampingan pembuatan video praktik baik;
- Monitoring melalui dashboard GESIT Ber-PID.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program **GESIT Ber-PID** tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat digital, tetapi juga oleh terbentuknya ekosistem kolaboratif. Dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi, pendampingan berkelanjutan, dan budaya berbagi praktik baik menjadi faktor utama dalam mempercepat transformasi digital pendidikan.



BBPMP berperan penting dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Selain meningkatkan penguasaan teknologi, kegiatan

tersebut mendorong guru memanfaatkan PID sebagai media pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Di tingkat daerah, dukungan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo memperkuat aspek kebijakan sekaligus legitimasi program. Arahannya untuk *"mulai, coba, dan berbagi"* mendorong tumbuhnya budaya inovasi serta keberlanjutan implementasi PID di sekolah.

Sementara itu, Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang menjembatani kebijakan dengan implementasi di lapangan. Melalui pendampingan, *coaching*, dan motivasi, Duta Teknologi mempercepat adopsi inovasi sekaligus memperkuat jejaring komunitas belajar.

Temuan penelitian ini selaras dengan Teori Difusi Inovasi Rogers, yang menekankan pentingnya saluran komunikasi dan sistem sosial dalam proses adopsi inovasi. Dalam Program GESIT Ber-PID, jejaring multi-komunitas menjadi media utama penyebaran inovasi sehingga guru dapat saling belajar dan mempercepat pemanfaatan PID.

Model ini juga sejalan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena guru berperan sebagai subjek yang aktif merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan menyempurnakan praktik pembelajaran digital secara kolaboratif.

Selain itu, hasil penelitian mendukung konsep Community of Practice (Wenger) yang menekankan pentingnya pembelajaran sejawat dalam meningkatkan kompetensi profesional. Keterlibatan KKG Gugus 01–07, KKG PAI, dan KKG PJOK memperkuat terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Program GESIT Ber-PID dipengaruhi oleh sinergi kebijakan, kepemimpinan, jejaring profesional, dan budaya kolaborasi, bukan semata-mata oleh ketersediaan teknologi. Oleh karena itu, model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas ini berpotensi direplikasi sebagai strategi percepatan transformasi digital pendidikan dasar di daerah lain.

3.3. Model Pendampingan Berbasis Jejaring Multi-Komunitas

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disusun model konseptual pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas yang menggambarkan hubungan antarpemangku kepentingan dalam mempercepat adopsi PID.



Gambar 4. Model Pendampingan Berbasis Jejaring Multi-Komunitas Program GESIT Ber-PID.

3.4. Dashboard Capaian Program GESIT Ber-PID

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan PID di sekolah dasar. Berdasarkan dashboard Program GESIT Ber-PID diperoleh capaian khusus untuk kecamatan Panji sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian Program GESIT Ber-PID pada platform <https://gesitberpid.my.id>

Indikator	Target	Capaian
Guru Terimbas	5.000	13.042
Sekolah Terimbas	816	3.959
Praktik Baik Kabupaten	>5.000	Melampaui Target
Kecamatan Panji	-	±1.014 Video Praktik Baik

Selain itu, Kecamatan Panji menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah praktik baik yang tinggi melalui pendampingan yang dilakukan Penggerak Zona.



Gambar 5. Dashboard monitoring Program GESIT Ber-PID.

3.5 Siklus Berkelanjutan Adopsi Papan Interaktif Digital

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pemanfaatan PID berkembang melalui proses bertahap yang bersifat berkelanjutan. Guru tidak langsung mengadopsi inovasi secara penuh, melainkan melalui tahapan mengenal, mencoba, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyebarkan praktik baik kepada guru lainnya.

Pendampingan berbasis komunitas mempercepat proses difusi inovasi karena setiap guru memperoleh dukungan dari sesama anggota komunitas, kepala sekolah, penggerak zona, pengawas sekolah, korwil bidang pendidikan, serta pemerintah daerah.

Siklus tersebut membentuk budaya belajar kolaboratif yang mendorong keberlanjutan implementasi digitalisasi pembelajaran.



Gambar 6. Siklus Berkelanjutan Adopsi PID (Adaptasi Rogers)

PEMBAHASAN

3.6 Analisis Implementasi Program GESIT Ber-PID

Hasil pelaksanaan Program GESIT Ber-PID menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi pemanfaatan Papan Interaktif Digital (PID) tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh keberadaan sistem pendampingan yang terstruktur dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan dashboard capaian program, peningkatan pemanfaatan PID terjadi setelah guru memperoleh pendampingan secara berkelanjutan melalui jejaring multi-komunitas.

Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kompetensi digital guru secara bertahap melalui pelatihan, praktik langsung di kelas, refleksi, serta kegiatan berbagi praktik baik antarguru. Selain meningkatkan keterampilan penggunaan PID, model pendampingan juga memperkuat budaya kolaborasi sehingga inovasi pembelajaran tidak berhenti pada individu, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama di tingkat sekolah maupun komunitas guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan memerlukan sinergi antara kebijakan, kepemimpinan, komunitas belajar, dan pendampingan yang berkelanjutan.

3.7 Program GESIT Ber-PID dalam Perspektif Difusi Inovasi Rogers

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program GESIT Ber-PID merupakan implementasi nyata teori **Difusi Inovasi Everett M. Rogers**. Tahapan **knowledge** terlihat ketika guru memperoleh informasi melalui sosialisasi dan webinar. Tahap **persuasion** berlangsung melalui pendampingan intensif oleh Duta Teknologi dan Penggerak Zona. Selanjutnya guru memasuki tahap **decision** dengan mulai mencoba menggunakan PID dalam pembelajaran. Tahap **implementation** ditunjukkan oleh penggunaan PID di kelas dan dokumentasi praktik

baik. Adapun tahap **confirmation** terlihat melalui keberlanjutan penggunaan PID yang diperkuat oleh dashboard monitoring dan kegiatan refleksi.

3.8 Peran Jejaring Multi-Komunitas dalam Mempercepat Adopsi PID

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program GESIT Ber-PID tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi yang tersedia, tetapi juga oleh terbentuknya jejaring kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dinas Pendidikan, Duta Teknologi, Penggerak Zona, kepala sekolah, pengawas, dan komunitas guru menjalankan fungsi yang saling melengkapi dalam proses pendampingan. Temuan ini sejalan dengan teori Rogers yang menekankan pentingnya *communication channels* dan *social system* dalam mempercepat difusi inovasi.

3.9 Penggerak Zona sebagai Agen Perubahan (*Change Agent*)

Program GESIT Ber-PID merupakan implementasi nyata teori **Difusi Inovasi** yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003).

Tahap **knowledge** terlihat ketika guru memperoleh informasi melalui sosialisasi, webinar, dan pelatihan penggunaan PID. Tahap **persuasion** berlangsung melalui pendampingan intensif yang dilakukan oleh Duta Teknologi, Penggerak Zona, Korwil Bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, serta komunitas guru sehingga muncul keyakinan bahwa PID dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya guru memasuki tahap **decision**, yaitu mulai memutuskan menggunakan PID dalam pembelajaran di kelas. Keputusan tersebut diperkuat oleh dukungan kepala sekolah dan komunitas guru. Tahap **implementation** diwujudkan melalui penggunaan PID dalam pembelajaran, penyusunan media digital, serta dokumentasi praktik baik. Adapun tahap **confirmation** terlihat melalui keberlanjutan penggunaan PID yang diperkuat oleh dashboard monitoring, refleksi berkala, dan penyebarluasan praktik baik melalui komunitas guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga oleh keberadaan **communication channels**, **social system**, dan **change agent** sebagaimana dijelaskan Rogers. Dalam penelitian ini, **Penggerak Zona** dan **Duta Teknologi** berperan sebagai *change agent* yang menjembatani kebijakan pemerintah dengan implementasi pembelajaran di sekolah. Keberadaan keduanya mempercepat proses adopsi PID sekaligus membangun budaya kolaborasi antarguru.

Lebih lanjut, model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas memberikan implikasi bahwa transformasi digital pendidikan memerlukan integrasi antara dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi, komunitas belajar, pendampingan teknis, monitoring berbasis dashboard, dan refleksi berkelanjutan. Model tersebut berpotensi direplikasi di daerah lain sebagai strategi percepatan digitalisasi pendidikan dasar.

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah peran Penggerak Zona sebagai **agen perubahan**. Penggerak Zona berfungsi sebagai fasilitator, mentor, motivator, dan penghubung antara kebijakan pemerintah dengan praktik pembelajaran di sekolah. Peran

tersebut terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan PID serta mendorong lahirnya budaya berbagi praktik baik.

3.10 Implikasi Program terhadap Transformasi Digital Pendidikan

Model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada sistem pendampingan yang berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di daerah lain karena mengintegrasikan kebijakan, komunitas belajar, pendampingan teknis, monitoring berbasis dashboard, dan refleksi dalam satu siklus berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Papan Interaktif Digital (PID) dipengaruhi oleh sistem pendampingan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan, bukan semata-mata oleh tersedianya perangkat digital.

Program GESIT Ber-PID mengintegrasikan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, komunitas belajar, pendampingan teknis, monitoring berbasis dashboard, serta refleksi dan diseminasi praktik baik. Integrasi tersebut membentuk ekosistem inovasi yang mendukung digitalisasi pembelajaran secara sistematis.

Salah satu penguat program ini adalah pengembangan Gesitberpid.my.id, yaitu aplikasi berbasis web yang berfungsi sebagai sistem informasi sekaligus platform ekosistem inovasi pendidikan di Kabupaten Situbondo. Aplikasi ini digunakan untuk registrasi, pelaporan implementasi PID, unggah video praktik baik, serta mendukung monitoring, dokumentasi, dan kolaborasi antar guru. Keberadaan platform tersebut memperkuat transformasi digital melalui dokumentasi, evaluasi, diseminasi inovasi, dan pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Selain meningkatkan kompetensi guru, platform ini juga mendorong budaya berbagi praktik baik yang terdokumentasi secara digital.

Model ini juga selaras dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan guru sebagai subjek perubahan. Guru berperan aktif dalam merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan inovasi pembelajaran melalui komunitas profesional dan platform digital.

Secara keseluruhan, keberhasilan Program GESIT Ber-PID didukung oleh sinergi kebijakan, kepemimpinan, jejaring profesional, platform digital, dan budaya kolaborasi. Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi direplikasi sebagai strategi percepatan transformasi digital pendidikan dasar di daerah lain.

Kebaruan program ini terletak pada model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas yang mengintegrasikan dukungan kebijakan, agen perubahan (Duta Teknologi dan Penggerak Zona), komunitas belajar guru, platform Gesitberpid.my.id, dashboard monitoring, serta refleksi dan pengimbasan dalam satu siklus berkelanjutan. Berbeda dengan pendampingan konvensional yang berfokus pada pelatihan sesaat, Program GESIT Ber-PID menempatkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan sebagai strategi utama untuk mempercepat adopsi inovasi pembelajaran digital.

Dengan demikian, kontribusi utama Program GESIT Ber-PID tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada pengembangan model ekosistem

pendampingan digital yang mengintegrasikan jejaring multi-komunitas, platform digital, monitoring berbasis data, dan pengimbasan praktik baik secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program GESIT Ber-PID (Gerakan Situbondo Aktif Ber-PID) berhasil mengoptimalkan adopsi Papan Interaktif Digital (PID) di Kabupaten Situbondo melalui model pendampingan berbasis jejaring multi-komunitas. Pendampingan yang melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, Duta Teknologi Provinsi Jawa Timur, Korwil Bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Penggerak Zona, Kepala Sekolah, KKG Gugus 01–07, KKG PAI, dan KKG PJOK mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan PID sebagai media pembelajaran interaktif. Keberhasilan program juga didukung oleh sistem monitoring berbasis dashboard serta dokumentasi praktik baik yang mendorong terbangunnya budaya kolaborasi, refleksi, dan berbagi inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Kontribusi utama Program GESIT Ber-PID terletak pada pengembangan model ekosistem transformasi digital pendidikan yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu: (1) jejaring multi-komunitas sebagai penggerak kolaborasi, (2) Penggerak Zona dan Duta Teknologi sebagai *change agent*, (3) aplikasi berbasis web <https://gesitberpid.my.id> sebagai platform digital untuk registrasi, pelaporan, monitoring, dan dokumentasi praktik baik, (4) dashboard capaian sebagai instrumen evaluasi berbasis data (*data-driven decision making*), serta (5) pengimbasan praktik baik yang mempercepat proses difusi inovasi di kalangan guru. Integrasi kelima komponen tersebut membentuk suatu model pendampingan yang tidak hanya meningkatkan pemanfaatan PID, tetapi juga memperkuat keberlanjutan transformasi digital pendidikan melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Model ini berpotensi direplikasi di daerah lain sebagai strategi penguatan implementasi digitalisasi pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

Ke depan, Program GESIT Ber-PID diharapkan dapat dikembangkan melalui perluasan jejaring lintas kecamatan dan kabupaten, penguatan fitur aplikasi <https://gesitberpid.my.id> serta integrasi dengan program digitalisasi pembelajaran dari Kementerian Pendidikan sehingga keberlanjutan pendampingan dan penyebaran praktik baik dapat menjangkau lebih banyak guru dan sekolah.

REFERENSI

- Ainley, J., & Carstens, R. (2023). *Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2023: Digital teaching practices*. Paris: OECD Publishing.
- Arifin, Z., & Hidayat, T. (2023). Pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran digital berbasis komunitas belajar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 112–123.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2025). *Seri Webinar Digitalisasi Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar*. Retrieved July 27, 2026, from YouTube website: <https://www.youtube.com/watch?v=N-XzRTtog8w>
- Kemendikbudristek. (2023). *Transformasi digital pendidikan melalui platform teknologi pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. (2022). Community of practice sebagai strategi pengembangan kompetensi profesional guru pada era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 598–610.
- Nugroho, A., & Wibowo, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 455–468.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Sari, N., & Kusuma, R. (2022). Pendampingan pemanfaatan media digital melalui komunitas guru

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5210–5222.

Situbondo, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten. (2026). *Dokumen Program Gerakan Situbondo Aktif Ber-PID (GESIT Ber-PID)*. Situbondo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating communities of practice*. Boston, MA: Harvard Business School Press.

Wulandari, S., & Kurniawan, F. (2024). Optimalisasi transformasi digital pendidikan melalui komunitas belajar guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 88–101.

Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2023). Participatory action research sebagai pendekatan pemberdayaan guru dalam inovasi pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 201–214.